

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter

Nurlaily Fauziatun¹, M. Misbah²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

¹nurlailyfauziatun@gmail.com

Abstract

Emotional intelligence are recognizing and managing emotions, motivating oneself, recognizing the emotions of others and building relationships with others. This intelligence is influenced by the family and non-family environment. While spiritual intelligence is the pinnacle of human intelligence, by having high spiritual intelligence, a person will be able to overcome various life problems at hand, because spiritual intelligence is able to relate the ratio to emotions, mind and body. These two intelligences are very much needed in the development of character education. These two intelligences are the first steps that must be raised by students in carrying out character education. although developing this intelligence requires more location setting, time and energy as well as increasing teacher competence and understanding of this intelligence, this is deemed appropriate to the need to foster the character that is in students.

Keywords *emotional intelligence, spiritual intelligence, character education*

Abstrak

Kecerdasan emosional dilakukan dengan cara melakukan pengenalan dan mengendalikan emosi, memberikan motivasi kepada pribadi, pengenalan emosi ini tidak hanya bagi diri sendiri namun juga emosi orang lain yang berguna dalam memperbaiki dan mempertahankan hubungan. Kecerdasan ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan non keluarga. Kecerdasan spiritual sendiri di maknai sebagai puncak kecerdasan manusia, di mana ketika kecerdasan spiritual seseorang sudah berada taraf yang baik, manusia itu akan memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapi, karena kecerdasan spiritual mampu menghubungkan rasio dengan emosi, pikiran dan tubuh. Dua kecerdasan ini sangat dibutuhkan dalam pengembangan pendidikan karakter. Dua kecerdasan ini merupakan pembuka pintu gerbang dan harus dimunculkan siswa untuk melaksanakan pendidikan karakter. Meskipun dalam menumbuhkembangkan kecerdasan ini membutuhkan setting lokasi, waktu dan tenaga yang lebih juga peningkatan kompetensi guru dan pemahaman akan kecerdasan ini, namun hal ini

dirasa sesuai dengan kebutuhan untuk menumbuhkan karakter yang ada dalam diri peserta didik.

Kata Kunci kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, Pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Kecerdasan emosional juga masyhur diakronimkan dengan EQ dan kecerdasan spiritual akronimnya yaitu SQ merupakan perkembangan terhadap pendapat bloom yang mengatakan bahwa kemampuan berfikir terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan ini kemudian dijadikan sebagai tujuan pendidikan sekaligus acuan pengembangan yang digagas demi menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas, namun berpengetahuan serta aktif dalam melakukan hal yang dia ketahui. Seiring dengan perkembangan yang terjadi tuntutan pendidikan menjadi semakin kompleks, termasuk didalamnya kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan emosi masyarakat sekitar. Hal ini penting dilakukan karena dengan pemanfaatan emosi diri siswa mampu bangkit dari ketidak nyamanan dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai peserta didik yaitu tanggung jawab belajar. Kemampuan kontrol emosi masyarakat berguna ketika siswa telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah dan menjadi bagian dari masyarakat mampu menyesuaikan diri dan tidak kaku dalam mengikuti perkembangannya. Selain itu kemampuan untuk menyelaraskan pendidikan dengan respon terhadap suatu perintah Tuhan atau dikenal dengan aturan agama juga menjadi pertimbangan. Kemampuan ini akan sangat berguna bagi siswa dalam mengaplikasikan perintah Tuhan yang dirasakan dan dijalankan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan. Jadi semakin banyak hal yang mesti dipertimbangkan dalam mengembangkan dan menentukan tujuan pendidikan.

Adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual lembaga pendidikan harus berupaya untuk memberikan porsi bagi siswa untuk mengembangkan dua kecerdasan ini, hal ini berkaitan dengan paradigma besar kurikulum yang dilaksanakan di Indonesia yaitu kurikulum 13 berbasis karakter. Karakter sendiri merupakan budi atau akhlak, sifat kejiwaan dan merupakan karakteristik bagi satu atau beberapa manusia.¹ Siswa yang berkarakter diharapkan mampu menampilkan akhlak yang baik, baik itu tingkahlakunya saja, maupun ditampilkan pada keilmuannya, hal ini memberikan gambaran lebih jelas bahwa sebenarnya ilmu tidak bebas nilai. Peran penting EQ dan SQ dalam hal ini adalah memberikan pandangan kebaikan secara emosional dan juga secara spiritual.

Pemenuhan kebutuhan akan SQ dan EQ menuntut guru mempersiapkan pengembangan kompetensinya serta pemahaman mengenai pengertian, sifat dan

¹ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, (Salatiga:LP2M IAIN Salatiga, 2020), 28.

hasil dari SQ dan EQ serta mempersiapkan model dan metode mengajar yang dapat digunakan untuk siswa. Melalui peningkatan SQ siswa akan lebih aktif terhadap segala hal yang menjadi minat siswa dan peka terhadap lingkungan dan kebutuhan materi apa saja yang harus ditingkatkan. Selain itu hasil penelitian Hilda Junanda Br Harahap menyatakan hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.²

Pada kenyataannya kecerdasan selama ini dimaknai dengan olah logika atau akal, namun dalam perkembangannya merambah kepada olah spiritual dan emosi. Daniel Goleman mempopulerkan konsep EQ (*Emotional Quotient*) yang digunakan sebagai tolak ukur sejauh mana kemampuan manusia dalam pengendalian emosi, memahami perasaan diri dan orang lain, adanya rasa empati dan cara mengendalikan diri. Sementara itu SQ (*Spiritual Quotient*) dikenalkan oleh Danar Zohar dan Ian Marshall menyatakan tentang kecerdasan paling tinggi yaitu kecerdasan spiritual.³ Sayangnya pengenalan kecerdasan-kecerdasan ini tidak menjadi titik tekan dalam pendidikan Indonesia. Meskipun paradigma besarnya adalah pendidikan karakter, namun dalam pelaksanaannya guru masih memberikan model pembelajaran yang hanya berfokus pada peningkatan konsep kecerdasan milik Bloom.

Kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter secara spiritual dan sosial selain adanya aspek pengetahuan dan ketrampilan. Pada kurikulum 2013 anak diharapkan mampu menguasai atau memiliki 4 aspek yaitu sikap pengetahuan, sikap sosial, sikap spiritual, ketrampilan. Hal ini menyentuh bagaimana peranan EQ dan SQ dalam membentuk anak-anak yang berkarakter baik.

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian Studi kepustakaan. Studi Kepustakaan yaitu suatu penelitian dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan cara dipelajarinya bahan bacaan seperti buku, catatan perkuliahan, literatur setara peraturan yang memiliki kaitan terhadap tema yang sedang dikaji.⁴ Kemudian demi mendapatkan keakuratan data dan pengolahannya maka analisis data yang dipakai yaitu konten analisis. Krippendorff menjelaskan analisis konten dengan suatu penelitian yang fokus pengkajiannya pada dokumen,

² Hilda Junanda Br Harahap, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Setia Budi Abadi Perbaungan TA 2013-2014" Skripsi, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2014).

³ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. (Malang : UIN Maliki Press, 2011), 132.

⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Quantitative Research Approach*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 27

teks ataupun buku dan kemudian diambil kesimpulan dengan dasar konteks penggunaannya.⁵

Tujuan penelitian ini yaitu untuk medeskripsikan relevansi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap pendidikan karakter.

C. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Kecerdasan emosional dalam pengertian harfiah menurut *Oxford English Dictionary* diartikan dengan suatu emosi/ gejolak perasaan, nafsu, pikiran, setiap kondisi mental yang meluap-luap atau luar biasa. Emosi dimaknai dengan pikiran dan perasaan khas, atau suatu keadaan psikologis dan biologis atau keinginan seseorang dalam melakukan sesuatu.⁶

Daniel Goleman⁷ menambahkan bahwa *emotional quotient* atau kecerdasan emosional merupakan kecakapan individu yang digunakan dalam memotivasi diri serta daya tahan ketika berhadapan dengan keadaan frustrasi, mengendalikan kemampuan hati, mengatur rasa senang, manajemen stres agar tidak melumpuhkan olah pikir, empati dan berdoa.

Selanjutnya Daniel Goleman dalam Agus Efendi⁸ menjelaskan mengenai kemampuan emosional dimana ini merupakan kemampuan yang digunakan untuk mengendalikan perasaan yang dimiliki individu dan orang lain, manajemen motivasi dalam diri, pengelolaan psikologi yang teratur bagi dirinya sendiri yang digunakan dalam interaksi kepada individu lainnya.

Suharsono⁹ mengemukakan bahwa dengan kecerdasan emosional manusia akan mampu mengelola ide, karya/ produk, konsep yang akan meningkatkan minat bagi orang lain secara kolektif.

Jika melihat dan memahami beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh mengenai kecerdasan emosional, maka dapat ditarik benang merah mengenai definisi kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali dirinya dan individu lainnya sehingga dirinya memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, dan hubungannya bersama individu lainnya dengan baik.

Daniel Goleman¹⁰ merinci EQ kedalam lima kajian utama, diawali dengan upaya dalam memahami emosi dirinya sendiri, memotivasi diri, pengelolaan emosi, pengenalan emosi individu lain yang bersinonim dengan empati serta pembinaan relasi.

⁵ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 59.

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting D daripada IQ*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, Terjemahan, 2003), 411.

⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence ...*, 45.

⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung : Alfabeta, 2005), 171.

⁹ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, (Jakarta : Inisiasi Press, 2001), 109.

¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence ...*, 58.

Dalam mengenali emosi diri sendiri, didalamnya meliputi pengenalan dan pemilahan perasaan diri sendiri, melatih perasaan kita dalam memahami tentang segala perasaan yang kita rasakan serta penyebab timbulnya perasaan itu, serta memahami efek perilaku kita terhadap orang lain. Kemudian tentang mengelola emosi diri ialah berkaitan dengan bagaimana kita memanfaatkan emosi kita sehingga berdampak positif terhadap terlaksananya tanggung jawab kita. Peka terhadap apa yang disuarakan oleh hati dan kemampuan dalam menunda kenikmatan ketika suatu gagasan belum tercapai, mampu memulihkan diri dari tekanan emosi. Selanjutnya yaitu memotivasi diri sendiri dengan memanfaatkan keinginan terdalam agar menggerakkan dan menuntut diri menyelesaikan sesuatu yang dikerjakan, memberikan gambaran dalam hal penyelesaian masalah secara efektif, serta memberikan pertahanan yang kokoh ketika menghadapi kegagalan dan frustrasi. Selanjutnya adalah latihan dalam pengenalan emosi miliki individu lain atau empati, yaitu merasakan perasaan individu lainnya sesuai dengan perspektif orang tersebut, kemampuan ini akan meningkatkan rasa saling percaya antar sesama yang nantinya tiap anggota orang mampu menyelaraskan diri terhadap berbagai macam orang, yang terakhir yaitu membina hubungan sosial, yaitu kemampuan kita dalam menangani emosi dengan baik pada saat kita sedang terhubung dengan individu lainnya, kemampuan dalam melihat dan merasakan keadaan dengan cermat, selain itu akan memberikan kemampuan yang lancar dalam berkomunikasi yang dapat berpengaruh kedalam kepemimpinan, penyelesaian pendapat, kerjasama dan musyawarah.

Manfaat Kecerdasan Emosional menurut Hamzah B Uno adalah:¹¹

1. Memberikan pertimbangan yang tepat dalam pengambilan keputusan.
2. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan.
3. Mampu memberikan jalan keluar di setiap masalah.
4. Meningkatkan komunikasi yang sehat.
5. Mampu bekerja sama dan menjaga kepercayaan.
6. Loyalitas.
7. Kreatifitas dan inovasi.

Terdapat berbagai faktor yang dapat memberikan pengaruh kepada Kecerdasan emosional:¹²

1. Otak

Didalam otak ada bagian yang bernama amigdala yang dikenal sebagai bagian otak yang bertanggung jawab dalam pemrosesan emosi, baik emosi itu berupa ketakutan, bahagia, dan jenis-jenis emosi lainnya. dalam konteks

¹¹ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 58.

¹² Neila Ramdhani & Bhina Patria, *Psikologi Untuk Indonesia Maju Dan Beretika*, (Yogyakarta: Gajahmadapress, 2018), 83.

pemrosean emosi yang kompleks, misalnya regulasi emosi yang berdasarkan kognitif, maka signal emosional yang dihasilkan oleh amigdala diteruskan ke bagian otak lain, seperti misalnya prefrontal cortex.

2. Fungsi lingkungan keluarga

Kaitannya dengan perkembangan emosional anak, keluarga merupakan tempat pendidikan pertama kali yang ditemui oleh anak. Pengenalan emosi yang paling utama yaitu dikenalkan oleh orangtua. Ketika keluarga tidak memiliki kemampuan dalam mengenalkan emosi, bahkan salah ketika memperkenalkan analisis emosi kepada anak, maka hal ini berakibat fatal.

3. Fungsi lingkungan sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua yang dialami siswa sesudah keluar dari lingkungan keluarga dalam rangka pelatihan emosi kepada siswa, lingkungan sekolah memiliki aspek yang sangat banyak dalam pengembangan emosi. Kepala sekolah, guru, teman sebaya. Namun yang paling dominan dalam mengembangkan emosi adalah guru karena yang berinteraksi langsung kepada anak. Melalui teknik mengajar, model dan metode mengajar guru mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

4. Fungsi dukungan sosial dan lingkungan

yang didapatkan dalam dukungan sosial misalnya adalah pujian, perhatian, apresiasi, penerimaan anak di masyarakat dan juga nasehat. Perasaan dihargai yang dirasakan oleh anak melalui lingkungan sosial akan berdampak pada pengembangan kepribadian anak dan interaksi sosialnya.

D. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Fenomena krisis manusia saat ini tidak hanya melibatkan moral dan intelektual saja, banyak sekali praktik didepan mata dengan tidak memperhatikan kaidah kemanusiaan, nilai luhur bangsa dan falsafah yang di atur didalam dasar negara. Hal ini jika dilihat kembali merupakan krisis yang muaranya kembali pada kurangnya kecerdasan salam spiritual pada diri individu masing-masing. Hal ini bisa dilihat dan dipahami bahwa nilai moral yang muncul dalam diri seseorang adalah hasil dari terlaksananya ajaran agama. logikanya, jika terjadi krisis moral maka itu merupakan hasil dari krisis yang terjadi pada agama dan spiritualitas manusia.

Carl Gustav Jung menyebutkan bahwa krisis spiritual merupakan sebuah masalah eksistensi, hal ini lebih jauh dijelaskan bahwa eksistensi manusia pada dunia ini dirasa *teralienasi* (terasing), terasing ini bukan hanya terpisah dari lingkungan sosialnya, namun *teralineasi* dari pribadinya dan bahkan dari Tuhannya. Jung sangat memberikan perhatiannya dalam menyikapi penyakit eksistensial ini, dan memberikan tanggapan bahwa ada sebagian *psikoneurosis* yang dikategorikan kepada “Jiwa Yang Menderita” karena belum mendapatkan makna didalamnya.

Bentuk yang demikian ini menurut Zohar dan Marshall disebut dengan keputusan diri, yang berasal dari dalam pribadinya sendiri, atau karena individu lain di sekitarnya dan bahkan dari Tuhannya.

Sebenarnya masih banyak istilah yang menyebutkan krisis spiritual pada era ini, diantaranya yaitu krisis spiritualitas, keterasingan spiritual, patologi spiritualitas, gangguan spiritualitas, dan semua ini merujuk kepada terkoyaknya ruang spiritual manusia yaitu ruangan khusus dalam diri manusia yang terpecah secara spiritualitas, lebih khusus lagi yaitu terpecah dari dalam diri manusia yang akhirnya muncul istilah “muak” alienasi, atau buruknya iman.¹³ Dan ini perlu diberantas dengan cara mempelajari spiritualitas yang ada dalam diri kita, memahaminya dan mengarahkannya kedalam kebaikan yang nantinya mampu merubah segala hal dalam diri kita.

Ary Ginanjar Agustian memberikan penjelasan mengenai pandangan Zohar dan Marshall¹⁴ mengenai SQ diartikan dengan kecerdasan yang digunakan dalam memahami makna suatu hal, atau kecerdasan yang digunakan dalam menempatkan kehidupan manusia kedalam keadaan pemaknaan yang cakupannya luas dari pemahaman biasa, dari sini dapat diketahui bahwa pemaknaan terhadap perjalanan hidup manusia memiliki makna yang lebih banyak daripada pengalaman lainnya.

Menurut Masha Sinetar dalam Triantoro Safaria¹⁵ mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang mendapat ilham. Ilham ini muncul karena adanya hal yang mendorong dan mengefektifitaskan hidup atau keberadaan yang menggabungkan kegairahan yang mempunyai keberadaan yang tidak berasal pada dirinya dan kekreatifannya. Kecerdasan spiritual ini memberikan jalan menuju kebenaran yang paling dalam atau batin yang terwujud dalam perilaku terbaik.

Ary Ginanjar Agustian¹⁶ memaknai kecerdasan spiritual sebagai kemampuan suatu individu dalam memberikan nilai ibadah pada setiap perilakunya, yang berasal dari pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang sempurna (*Whole Person*) dibarengi dengan pemikiran tauhid serta memiliki prinsip semuanya hanya karena Tuhan.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam Mujtahid¹⁷ dijelaskan mengenai kecerdasan spiritual yaitu suatu kemampuan yang terletak pada manusia yang perlu dikembangkan di sekolah. potensi ini harus terus dilatih dengan rancangan kurikulum, lingkungan yang baik, dan pelibatan guru. Hal ini merubah pandangan

¹³ Sukadi, *Rahasia sukses hidup bahagia, Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 10.

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*. (Jakarta : Arga, 2001), 57.

¹⁵ Triantoro Safaria. *Spiritual Intellegence, Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 15.

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ...*, 58.

¹⁷ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam ...*, 132.

bahwa tujuan lembaga pendidikan tidak hanya pada lingkup pengembangan kognitif dan emosi siswa saja, namun lebih jauh lagi yaitu pengembangan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini digunakan dalam melatih siswa untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia.

Suharsono¹⁸ mengemukakan bahwa orang yang cerdas merupakan orang yang bisa memberikan apresiasi kepada hidup, serta mampu mencari dan menjawab permasalahan yang ada dalam hidupnya. Inilah bentuk orang yang mampu dan berhasil dalam mengaktualkan inteligensi spiritualnya secara baik.

Dengan memahami beberapa pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan mengenai kecerdasan spiritual yang dipahami sebagai kecerdasan dalam jiwa yang bisa memberikan bantuan kepada individu dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan.

Alasan utama tentang pentingnya kecerdasan spiritual perlu dikembangkan sejalan dengan perkembangan anak yaitu karena semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi dalam perkembangan yang dalam penyelesaiannya tidak cukup dihadapi dengan kecerdasan intelektual saja. Kompleksitas dunia membutuhkan kearifan dalam mendukung kecerdasan intelektual dan emosional. Melalui kecerdasan spiritual maka emosi, fikiran, dan tubuh dapat disatupadukan.¹⁹

Zohar dan Marshall,²⁰ menjelaskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu:

1. Kemampuan dalam memberikan sikap fleksibel.
2. kemampuan yang digunakan untuk memanfaatkan dan menghadapi penderitaan.
3. Kemampuan yang digunakan dalam menghadapi dan melampaui rasa sakit.
4. adanya kualitas diri yang terus hidup dan mengikuti pada nilai dan isi.
5. rasa tidak mau melakukan hal yang sia-sia.
6. Berpikir secara holistik, yaitu kemampuan dalam memikirkan keterkaitan antar segala hal.
7. memiliki pemikiran yang luas dalam menyelesaikan permasalahan dengan melihat dari berbagai aspek.
8. Menjadi pribadi mandiri.

Kecerdasan spiritual juga menampilkan sosok manusia yang memiliki kemampuan memaknai setiap langkahnya, ciri-ciri orang yang telah mengaplikasikan kecerdasan spiritual dalam hidupnya yaitu:

¹⁸ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*. 137.

¹⁹ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam ...*, 133.

²⁰ Danar Zohar & Ian Marshall, *SQ, Kecerdasan Spiritual*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007),14.

1. Shiddiq, yaitu dimensi ruhani setiap manusia. shiddiq memiliki arti jujur. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual senantiasa termotivasi dan selalu ingin berada pada lingkungan orang yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Perilaku jujur merupakan perilaku yang dibarengi dengan sikap tanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya. Sikap jujur ini meliputi jujur kepada Tuhan, kepada individu lainnya dan jujur kepada dirinya sendiri.
2. Istiqomah, yaitu sikap konsisten dan memiliki keteguhan dalam dirinya untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang baik. Sikap istiqomah ini bisa dilihat dari orang yang memiliki tujuan, kreatif, menghargai waktu, dan sabar.
3. Fatanah, yaitu kemahiran atau menguasai bidang tertentu atau banyak bidang. Memiliki profesionalitas dalam bidang kemahirannya yang didasarkan pada sikap moral dan akhlakul karimah, bijaksana dalam berfikir dan bertindak.
4. Amanah, hal ini menjadi aspek ruhaniah bagi kehidupan manusia.
5. Tabligh, manusia yang memiliki sikap tabligh akan memiliki kemampuan untuk mengetahui suasana hati orang lain dan dalam lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

E. Pendidikan Karakter

Karakter menjadi urgensi pengembangan dan pembahasan serta perlu diperbaharui di tiap zamannya, pembahasan ini tidak lekang oleh masa diawali pada sebelum kemerdekaan sampai saat ini setelah merdekaupun dilanjutkan dan masa akan datang permasalahan karakter memang tidak pernah ada habisnya untuk dibahas. Karakter menjadi suatu identitas suatu bangsa dan kewibawaannya terhadap bangsa lain. Fakta sejarah sudah membuktikan bahwa kewibawaan dan kekuatan suatu bangsa berada pada kekuatan karakter yang dimilikinya, dan menjadi penggerak dalam menciptakan kemajuan suatu bangsa. Namun bagai dua sisi mata pisau ini juga menjadi persoalan penting ketika terjadi kemerosotan dalam diri karakter bangsa maka akan terjadi pula kehancuran suatu bangsa. Meskipun kemerosotan ini dapat ditutupi dengan kemajuan bidang lainnya, ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya, namun kemajuan ini sudah tak memiliki arti atau tak memiliki urat dalam jiwa suatu bangsa.²¹

Saat ini praktik yang mulai terlihat pada bangsa ini adalah kurangnya manusia yang bisa memegang amanah, banyak terjadi dusta dan perilaku curang, banyak orang yang memiliki kedudukan seenaknya sendiri dalam memeras dan mendzolimi

²¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2014, 7.

kaum yang berada dibawah dengan kemampuan, kekuasaan, dan kecerdikan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia menjadi serigala bagi manusia lain atau ungkapan lainnya yang sepadan. Kondisi yang demikian dapat menyebabkan sulitnya mewujudkan kehidupan yang harmonis dan terciptanya rasa tenang dan rasa bahagia dalam hidup. Maka dari itu pendidikan karakter menjadi sangat penting karena perannya dapat mencegah dan mengobati kemerosotan pada karakter manusia yang akan dan mungkin terjadi di masa mendatang dan juga meningkatkan mutu bagi karakter manusia sekarang dan masa mendatang.²²

Manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya berada pada lingkungan masyarakat. Namun manusia juga memiliki privasi sehingga bebas menentukan apa yang menjadi kepentingan dan kehendaknya sendiri. Namun dalam memenuhi kepentingannya tetap saja manusia membutuhkan orang lain baik itu satu ataupun beberapa orang atau golongan. Hal ini membuktikan bahwa eksistensi manusia sebagai makhluk sosial memang benar adanya, dan manusia tidak dapat berperan sendiri sebagai makhluk individu. Keniscayaan dalam membutuhkan bantuan orang lain dan adanya kerjasama dalam membina masyarakat dan keselamatan bersama tidak dapat dipungkiri.²³

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial meniscayakan adanya kerjasama antar manusia. pergaulan antar manusia ini bisa saja renggang ataupun kuat tergantung bagaimana manusia menyikapinya. Semakin kuat nilai pergaulan antar manusia maka akan meningkatkan keselamatan dan taraf hidup manusia. dan jika individu merasa aman dan memiliki ikatan emosional yang tinggi terhadap yang lainnya, maka masyarakat yang ada dalam lingkungan individu juga akan aman. Maka interaksi antar individu menjadi sangat penting. Kesopanan atau perilaku antar manusia memang perlu dijaga dan ditingkatkan. Jika terjadi hal yang sebaliknya, maka ketentraman dan kedamaian masyarakat dapat terusik dan sulit untuk diredam.²⁴

Menjaga kedamaian dan ketentraman dalam bermasyarakat memerlukan adanya tatakrama dan aturan yang disepakati bersama, nilai yang dijunjung tinggi sehingga manusia terpola dengan teratur sesuai dengan apa yang diyakini tersebut. Maka dibutuhkan adanya karakter, moral dan etika yang dibutuhkan dalam menjaga keamanan dan keselamatan pribadi yang digunakan dalam hidup bermasyarakat teruntuk pada anak-anak remaja atau kaum muda, dimana pemuda itu berada di persimpangan jalan, menggunakan tenaga dan pikirannya untuk kebaikan atau untuk keburukan. untuk menjadi mulia atau hina ini tergantung pendidikannya dan siapa yang mendidik.

²² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter ...*, 8.

²³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter ...*, 9.

²⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter ...*, 9.

Pendidikan saat ini dalam paradigma yang dianutnya menekankan pada pembentukan karakter siswa, atau dikenal dengan kurikulum 13 berbasis karakter. Karakter diartikan dengan cara berfikir dan bertindak yang berbeda bagi setiap orang yang digunakan dalam kehidupan dan kerjasama, didalam lingkup paling kecil yaitu keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵

Berbicara mengenai pendidikan tentunya berkaitan dengan peserta didik yang berperan sebagai objek pendidikan. Pendidikan diartikan dengan aktivitas yang berkelanjutan dalam mempersiapkan kaum muda agar mampu melaksanakan dan mencapai tujuan hidup yang dimilikinya dengan efektif dan efisien. Memaknai pendidikan tidak hanya sebatas tentang transfer pengetahuan, didalamnya juga terdapat transfer nilai dan upaya dalam membentuk pribadi dan kemampuan yang dimiliki siswa. Sedangkan karakter sendiri diartikan dengan sesuatu yang menggambarkan perilaku dan terkandung nilai yang bisa diukur baik itu eksplisit ataupun implisit. Sehingga, pendidikan karakter dimaknai dengan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dalam mempersiapkan kaum muda dalam melaksanakan dan mencapai tujuan hidup miliknya dengan memperlihatkan tingkah laku yang memiliki nilai baik itu terlihat secara eksplisit ataupun implisit.²⁶

Selain itu karakter juga disamakan dengan kepribadian dimana didefinisikan sebagai karakteristik berupa gaya atau sifat yang menjadi ciri khas individu sebagai hasil dari bentukan keluarga dan lainnya atau juga bisa berupa bawaan sejak manusia lahir.²⁷ Lingkungan sekolah yang merupakan tempat siswa melakukan aktivitas setiap hari juga mencoba membentuk karakter anak, pelaksanaan pembentukan karakter yang berada di sekolah lebih dikenal dengan pendidikan karakter.

Thomas Lickona dalam Q-Anees dan Adang²⁸ mengemukakan mengenai pendidikan karakter yang diartikan dengan aktivitas pendidikan ditujukan kepada pembentukan karakter yang dilakukan dengan pendidikan kesopanan santunan, hasil yang diinginkan berupa bentuk aktivitas nyata dari individu, berupa sifat jujur, menghormati orang lain, tanggung jawab, memiliki etos kerja yang tinggi dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter menurut Mulyasa²⁹ diartikan sebagai suatu upaya yang ditujukan dalam pengembangan potensi dalam diri peserta didik dengan dasar pelaksanaannya adalah nilai budaya dan karakter bangsa agar tertanam didalam

²⁵ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Carmedia Communication, 2018), 19.

²⁶ Ah. Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 2.

²⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

²⁸ Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2011), 99

²⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta : Bumi Akasara, 2011), 32.

kepribadaianya. Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan dalam dengan tujuan penanaman nilai, moral, watak, dan budi yang nantinya diharapkan dapat membantu siswa dalam memutuskan hal yang baik dan buruk dalam kehidupannya. Pendidikan karakter menginginkan berubahnya diri peserta didik kedalam hal yang lebih baik dan ditandai dengan keingintahuan mengenai hal baik, berkeinginan mengenai sesuatu yang baik dan melaksanakan perilaku baik. Bisa dilihat bahwa kebiasaan ini tidak hanya menjadi keinginan, namun diharapkan menjadi kebiasaan baik kebiasaan berfikir, kebiasaan hati dan kebiasaan tindakan.

Gardner mengusulkan lima cara berfikir yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi suatu persoalan, yaitu :1) Pikiran disiplin, 2) Berfikir sintesis, 3) Berfikir kreatif, 4) Berfikir respek, 5) Berfikir etis. Melalui lima cara berfikir ini siswa akan dapat menginternalisasikan karakternya melalui kebiasaan berfikir.

Dalam konteks Indonesia sendiri, konsep pendidikan karakter di pelopori oleh Ratna Megawangi, yaitu seorang praktisi pendidikan anak dan perempuan alumni dari IPB. Konsep yang dibawa Megawangi adalah pendidikan holistik berbasis karakter, dengan ini Megawangi mengusung 9 pilar karakter dan dicoba dibangunnya, sembilan pilar ini adalah: mencintai Tuhan dan segala ciptaanNya, mandiri serta tanggung jawab, jujur/dapat dipercaya, berhati-hati dalam berpendapat, menghormati dan memiliki kesantunan, kedermawanan, suka tolong menolong dan kerja sama/gotong royong, memiliki kepercayaan diri dan pantang menyerah, memiliki sifat pemimpin dan adil, memiliki sifat yang baik dan rendah hati, tenggang rasa, memberikan rasa damai dan santun.³⁰

Demi memperkuat konsep pendidikan karakter yang digagas kementerian pendidikan, maka Kemendikbud juga melakukan penerbitan buku-buku untuk melatih dan mengembangkan pendidikan budaya karakter bangsa, agar pendidik bisa mendapatkan gambaran karakter yang hendak dikembangkan secara jelas. Buku ini diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI.³¹

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memang sudah harus digaungkan dan dilaksanakan khususnya dalam bidang pendidikan. hal ini dikarenakan sudah terjadinya moral yang merosot dan dekadensi yang terjadi menjadi semakin parah sehingga sampai menjadi ciri khas abad ini. Kita dibuat untuk terus berfikir mengenai bagaimana lembaga pendidikan yang ada sekarang mampu melaksanakan perannya dalam memperbaiki budaya, dimana budaya ini mampu menampilkan budaya bangsa ini menjadi semakin manusiaawi.³²

³⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014).

³¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter ...*, 61

³² Ah. Choiron, *Pendidikan Karakter ...*, 41.

Pendidikan karakter bertujuan dalam menanamkan nilai pada jiwa peserta didik dan memperbaharui pola hidup bersama agar bisa memberikan penghargaan kepada bebasnya individu. Tujuan lain dari pendidikan karakter yaitu memberikan peningkatan pada mutu pelaksanaan dan hasil dari pelaksanaan pendidikan di sekolah yang berusaha dalam mencapai dan membentuk karakter mulia secara utuh, terpadu dan seimbang berdasarkan SKL.³³

Tujuan mulia pendidikan memberikan efek secara langsung terhadap prestasi siswa. Suyanto memberikan tanggapan dalam Jamal Ma'mur Asmani, pada bukunya dengan judul "Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah", ada beberapa penelitian yang menjelaskan efek nyata pelaksanaan pendidikan karakter pada keberhasilan segi akademik, di antaranya:

Pertama, penelitian Marvin Berkowitz dari University of Missiori, St. Louis, yang tertulis pada buku Jamal Ma'mur Asmani dengan judul "Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter", memperlihatkan terjadinya penambahan pada motivasi siswa sekolah untuk menggapai prestasi akademik di berbagaisekolah yang mengaplikasikan pendidikan karakter. Kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter memperlihatkan penurunan pada akhlak buruk siswa yang mampu memberikan hambatan pada berhasilnya kebutuhan akademik siswa.³⁴

Kedua, sebuah buku dengan judul "*Emotional Intelligence and School Success*", penulis Joseph Zins dkk. tahun 2011 pada buku Jamal Ma'mur Asmani dengan judul "Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter", Jamal mengkodifikasi berbagai hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif kecerdasan emosional peserta didik pada ketercapaian ketuntasan belajar anak di sekolah. penelitian ini juga menghasilkan berbagai resiko yang dapat menghambat keberhasilan peserta didik disekolahnya. Resiko tersebut tidak dalam ranah kognitif siswa, namun malah ada pada ranah afektif siswa yang didalamnya terkandung segi karakter berupa tidak adanya kepercayaan diri, hilangnya kemampuan dalam melaksanakan kerjasama, kurangnya kemampuan berkawan antar siswa, kurangnya tingkat konsentrasi siswa, hilangnya empati yang ada dalam diri siswa dan kurangnya kemampuan komunikasi yang dilakukan antar siswa.³⁵

Ketiga, Daniel Goleman juga memberikan tanggapan mengenai kesuksesan individu dalam eksistensi dirinya di masyarakat di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani juga, Goleman mengatakan bawa 80% kesuksesan individu

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 42.

³⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan ...*, 44.

³⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan ...*, 45.

yang berada di lingkungan masyarakat adalah dampak dari adanya EQ yang ada dalam diri individu. IQ hanya menyumbang 20% saja. Hal ini juga diperlihatkan bagi anak yang memiliki gangguan dalam EQ akan menghadapi masalah berupa sulitnya belajar, berteman, dan tidak dapat melakukan kontrol emosi yang dimiliki. Permasalahan dalam diri anak sebenarnya sudah terlihat sejak memasuki masa prasekolah, jika dibiarkan begitu saja dan tidak dalam penanganan yang benar, maka hal ini akan mengakar sampai anak memasuki usia kedewasaan. Namun anak yang memiliki karakter baik akan menampilkan kemampuannya dalam menghindari permasalahan umum yang terjadi pada masa usianya seperti berbagai macam kenalakan remaja diantaranya yaitu tawuran antar pelajar, mengkonsumsi zat yang berbahaya, pergaulan bebas dan masih banyak lagi.³⁶

Penanaman pendidikan karakter dapat berguna dalam upaya penyeleksian dan pemfilteran budaya yang membawa dampak buruk bagi anak yang berasal dari luar, hal ini berupa budaya barat yang dapat mempengaruhi nilai luhur masyarakat, pemikiran yang dapat mempengaruhi otak manusia melewati media elektronik maupun media cetak. Saat ini yang terjadi adalah perang pemikiran, budaya, perekonomian, moral, dan nilai pada suatu daerah yang terjadi dengan begitu masif pada era globalisasi saat ini. Hal ini meniscayakan kebutuhan akan individu dan masyarakat yang memiliki ketangguhan dan konsistensi dalam melaksanakan nilai-nilai luhur yang dijunjung dan tertanam didalam dirinya. Dengan tertanamnya nilai ini maka akan tercipta manusia yang akan berubah menjadi pelopor transformasi yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi manusia dalam mempertahankan, menjaga dan memperjuangkan nilai luhur bangsa yang diyakini keabsahannya, serta selalu dinamis dan progresif dalam upaya pengembangan nilai luhur bangsa, sehingga selalu sesuai dengan permasalahan saat ini yang harus selalu melaksanakan pengadaptasian, kontekstualisasi, dan menggiatkan kembali secara berkelanjutan.³⁷

Dengan posisi yang sangat strategis ini, maka pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam memberikan rasa semangat bagi manusia serta upaya pelestarian, dan perjuangan mempertahankan nilai luhur bangsa.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Beberapa pendapat telah memaparkan bahwa terdapat berbagai nilai yang bisa mengalami perkembangan, Doni Koesoema memberikan rumusnya diantaranya yaitu: nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah

³⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan ...*, 45.

³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan ...*, 46.

air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.³⁸ Diane Tillman juga memberikan rumusan mengenai nilai pendidikan karakter Untuk Kaum Dewasa Muda : *Living Values Activities For Young Adult*”, menyatakan bahwa berikut unit-unit nilai karakter di antaranya: kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kebahagiaan, tanggungjawab, kerjasama, kerendahan hati, kejujuran, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan.³⁹

Menurut Ratna Megawangi mengatakan bahwa ada 9 pilar karakter yang harus disampaikan kepada anak yaitu mencintai Allah dan berbagaimacam hal yang diciptakanNya, memiliki sikap mandiri, mampu bertanggung jawab, jujur, bijaksana, menghormati orang lain, terdapat kesantunan dalam diri, mengaplikasikan kedermawanan, memiliki jiwa penolong, saling tolong menolong, percaya diri, inovatif, bekerja keras, memiliki jiwa pemimpin, adil, baik, rendah diri, menghargai sesama, damai dan satun.⁴⁰

Dharma Kesuma dkk menyatakan bahwa terdapat nilai yang memberikan cerminan terhadap akhlak atau tingkah laku yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad yaitu: *sidiq, amanah, tabligh, dan fatonah*. Keempat nilai tersebut adalah hakikat yang mewakili nilai lainnya. hal ini bisa dikatakan demikian karena selain keempat nilai ini nabi juga memiliki nilai lainnya yang melekat dalam dirinya berupa sabar, tangguh dan karakter lain.⁴¹

Daniel Goleman menyebutkan 9 nilai dasar yang memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lainnya yaitu: 1) bertanggung jawab, 2) saling menghormati 3) memiliki sifat adil, 4) adanya sifat berani dalam diri, 5) Jujur, 6) cinta tanah air, 7) pendisiplinan diri, 8) memiliki sikap perduli, dan 9) tekun.⁴²

Nilai-nilai pendidikan karakter sebenarnya masih banyak sekali yang menjelaskan mengenai nilai ini selain yang dipaparkan oleh penluis. Namun beberapa pendapat diatas dirasa sudah mewakili dari berbagai pendapat yang ada.

3. Komponen Pendidikan Karakter

Komponen yang ada dalam pendidikan sebenarnya sama saja, yaitu bertujuan dalam kelangsungan proses pendidikan. hal ini juga berlaku dalam pendidikan karakter dimana penulis akan ambil dari Beberapa komponen diantaranya:

³⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi ...*, 32.

³⁹ Diane Tillman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda : Living Values Activities For Young Adult*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 63.

⁴⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Heritage Foundation, 2009), 43.

⁴¹ Dharma Kesuma, et.all, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 11.

⁴² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 79-80.

a. Pendidik

Pendidik memiliki tugas, yakni melaksanakan perannya sebagai guru berupa pemberian materi didalam kelas, dan juga secara tidak langsung memberikan pendewasaan bagi siswa. Hal ini ditujukan dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam membentuk pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga dan perguruan tinggi serta lingkungan masyarakatnya. Seharusnya anggapan bahwa pendidikan hanya berpusat di lembaga pendidikan saja merupakan anggapan yang tidak bisa dibenarkan. Ada satu lingkungan yang memiliki andil besar untuk ikut bertanggung jawab dalam membina karakter anak yaitu lingkungan masyarakat. Menanggapi hal tersebut, maka setiap orang dewasa dapat menjadi pendidik bagi anak-anak.⁴³

b. Peserta didik

Peserta didik dalam hal ini diartikan dengan seseorang atau kelompok orang yang membutuhkan ilmu, arahan, bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Tidak semua orang dinamakan sebagai peserta didik, karena dibagi kedalam dua bentuk pendidikan. pendidikan yang pertama adalah pendidikan sekolah atau dalam kajian ilmu pendidikan ada pada lingkup kelembagaan formal. Dimana siswa yang ada didalamnya disebut dengan murid, siswa ataupun peserta didik yang dilimpahkan dari lingkungan keluarga untuk dididik, kedua adalah pendidikan luar sekolah dimana terbagi kedalam dua bentuk yaitu informal dan nonformal. Informal ada dalam lingkup keluarga dimana anak sebagai pesertanya dan nonformal mengambil bagian di masyarakat dengan anak masyarakat merupakan pesertanya.⁴⁴

4. Kurikulum Pendidikan Karakter

Kurikulum merupakan salah satu komponen dari implementasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal. Dengan demikian kurikulum itu sendiri memiliki beberapa komponen. Hasan Langgulung yang tertulis di dalam buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat” menjelaskan bahwa ada komponen yang ada didalam kurikulum terbagi menjadi empat, yaitu:

- a. Adanya tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan di berbagai jenjang.

⁴³ Syamsul Kurniawan, *Pendidian Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 51.

⁴⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidian Karakter ...*, 52

- b. Pengetahuan (*knowledge*), informasi, data-data, aktifitas pendidikan yang ada didalam kurikulum.
- c. Berbagai cara dalam melaksanakan pembelajaran baik itu kaitanya dengan metode dan lain lain yang dilaksanakan untuk mengarahkan anak didik kearah tujuan yang diinginkan.
- d. Cara dalam melaksanakan evaluasi yang berguna untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian pelaksanaan kurikulum.

Pendidikan sangat membutuhkan kurikulum didalam pelaksanaannya, hal ini digunakan dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran guna menggapai tujuan yang telah disetujui bersama.⁴⁵

1. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Aktivitas pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan beberapa pendekatan, di antaranya:

- a. Pendekatan religius, pendekatan ini digunakan dalam memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki nilai religius didalam jiwanya dan bakat agama yang menyertainya.
- b. Pendekatan filosofis, pendekatan ini memberikan pandangan bahwa peserta didik merupakan makhluk rasional atau *homo sapiens* yang pada akhirnya akan memberikan tujuan pengembangan dilakukan pada kemampuan fikiran anak dan pengembangan ini dilakukan dengan melihat sejauh mana fikiran ini dapat dikembangkan.
- c. Pendekatan sosio kultural, hal ini didasarkan pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk sosial yang eksistensinya ada dalam lingkungan masyarakat dengan segala kebudayaan yang menyertainya. Kedua hal ini memiliki peranan yang sangat kuat dalam pengembangan pribadi dan keilmuan yang dimilikinya.
- d. Pendekatan *scientific*, bahwa peserta didik dibekali dengan kemampuan berfikir yang dapat digunakan dalam menghasilkan sesuatu (kognitif), memiliki keinginan dan perasaan (emosional atau afektif). Dan pelaksanaan pendidikan juga bertanggung jawab dalam upaya mengembangkan kemampuan dalam analisa dan refleksi terhadap pemikiran anak.⁴⁶

2. Metode Pendidikan Karakter

Berbagai metode yang biasa diaplikasikan di lembaga pendidikan yaitu: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan, penugasan, cerita, sosiodrama,

⁴⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidian Karakter ...*, 53-55.

⁴⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidian Karakter ...*, 55-56.

demonstrasi dan masih banyak lagi. Aplikasi berbagai metode ini dilaksanakan di lembaga pendidikan misalnya sekolah dan aplikasinya dengan mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan.⁴⁷

3. Evaluasi dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat memerlukan adanya pengevaluasian, hal ini ditujukan agar dapat dilihat pencapaian mengenai tujuan yang telah ditetapkan dengan melaksanakan pengukuran dan penilaian. Proses penilaian bukan tertumpu di awal kegiatan pendidikan melainkan selama proses pendidikan berlangsung. Evaluasi pendidikan karakter merupakan aktivitas yang dilaksanakan guna menentukan nilai suatu hal yang sedang dilaksanakan yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter. Menurut Mochtar Buchori yang ditulis oleh Syamsul Kurniawan dari buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat”, membagi tujuan evaluasi kedalam dua hal, yaitu pertama, mendapatkan informasi mengenai hasil belajar dari siswa. Kedua, digunakan dalam melihat tingkat efektifitas dan efisiensi metode yang dilaksanakan selama pembelajaran dengan dibatasi waktu yang telah ditentukan. Namun jika evaluasi ini dikaitkan dengan pendidikan karakter, maka tujuannya yaitu untuk memberikan informasi seaneh mana kesuksesan pelaksanaan pendidikan karakter dan digunakan dalam memperbaiki kesalahan yang terjadi sehingga hasil yang didapatkan menjadi lebih sempurna.⁴⁸

4. Sarana Prasarana dan Fasilitas Pendidikan Karakter

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam melaksanakan Pendidikan karakter. Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana dalam hal ini berupa bangunan tempat dilaksanakannya aktivitas pembelajaran, ketersediaan referensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, laboratorium, alat peraga pendidikan, dan masih banyak lagi, dimana hal ini sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan dan memperlancar pelaksanaan aktivitas belajar mengajar.⁴⁹

⁴⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidian Karakter ...*, 56-57.

⁴⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidian Karakter ...*, 57-59.

⁴⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidian Karakter ...*, 59-61.

F. Membangun Pendidikan Karakter Dengan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial

1. Penerapan Pendidikan Karakter

Jika dilihat kembali formasi pendidikan karakter yang diberikan oleh Kemendiknas maka sekolah dasar memiliki porsi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan asumsi yang menguatkan bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan mengakar dalam diri anak sampai anak menginjak usia dewasa. Porsi pendidikan karakter pada tingkat SD mencapai 60% yang merupakan ukuran yang sangat besar jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. karakter yang terbentuk sejak dini akan melekat didalam jiwa peserta didik, namun jika sejak dini tidak ditanamkan pendidikan karakter, maka akan sangat sulit orang tua menanamkannya ketika anak sudah mulai dewasa.⁵⁰

TK atau Taman Kanak Kanak tidak mendapatkan porsi yang banyak dalam upaya penanaman pendidikan karakter, hal ini dikarenakan pada usia kanak kanak, anak tidak dituntut untuk taat dan patuh pada suatu aturan, namun tujuan pelaksanaannya adalah merangsang dan membangkitkan kreatifitas dan kemampuan lain yang ada didalam diri peserta didik. sehingga pemberian PR kepada siswa TK bukanlah hal yang dapat dibenarkan dan sampai kepada taraf kesalahan.

Perlu diperhatikan bahwa kejujuran merupakan modal utama dalam upaya penanaman karakter didalam diri peserta didik. lembaga pendidikan yang mewakili dunia pendidikan diharapkan mampu mengambil bagian yang sangat besar dalam mengupayakan penanaman pendidikan karakter ini. Hal ini ditujukan dalam membentuk masyarakat bangsa dan negara yang memiliki harmonisasi dalam kehidupannya dan melaksanakan serta menghormati norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang telah melewati konsensus bersama.⁵¹

Tujuan pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan pada diri peserta didik mengharuskan adanya point khusus dalam upaya pengembangan karakter berupa budi pekerti serta sifat sopan santun yang dapat memberikan makna dalam melaksanakan perannya sebagai anggota masyarakat. Pendidikan karakter ini ditujukan dan dibentuk pada setiap jenjang pendidikan meskipun sudah sampai pada lembaga pendidikan tinggi, terlebih pendidikan tinggi merupakan mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa yang

⁵⁰ Ah. Choiron, *Pendidikan Karakter ...*, 43.

⁵¹ Ah. Choiron, *Pendidikan Karakter ...*, 44.

memiliki nilai luhur berupa kecerdasan masyarakatnya, kesantunan, bermartabat dan mampu bersaing dengan bangsa manapun.⁵²

2. Relevansi SQ dan EQ terhadap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menuntut banyak sekali kebiasaan yang harus dimiliki oleh peserta didik, hal ini juga membebankan guru untuk menciptakan *setting* lingkungan sekolah baik keadaan guru, sarana dan prasarana dan juga keadaan peserta didik. Kaitanya dengan keadaan guru, melalui pembiasaan merasakan keadaan siswa dan mencerminkan kebaikan melalui sikap dan perilaku akan memotivasi siswa untuk melakukan hal tersebut.

Kaitannya dengan kecerdasan emosional, dalam membentuk pendidikan karakter siswa, kiranya harus melihat tahap pertumbuhan dan perkembangan siswa. Fokus dan sikap emosional siswa dalam masa pertumbuhan dan perkembangan berbeda beda, Hurlock mengkategorikan masa remaja usia sekolah dengan batasan usia 13/14 sampai 17 tahun yaitu ciri fisik ditandai dengan pertumbuhan yang sangat cepat mencapai puncak. Dalam usia ini terjadi ketidak setabilan emosi dan hal lain karena sedang mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berkembang⁵³ kecerdasan emosional pada tahapan ini sangat penting, karena menjadi salah satu jawaban dalam mengatur kemampuan emosional siswa yang akan menjadi karakternya saat telah menyelesaikan pendidikannya.

Terdapat lima aspek utama kecerdasan emosional yang kiranya dimiliki siswa yaitu:

- a. Kemampuan untuk menyadari diri sendiri, hal ini menekankan kepada kesadaran siswa dalam pikirannya, perasaannya dan latar belakang tindakannya sehingga tetap mempertimbangkan apakah hal yang dilakukan baik, dan bermanfaat untuk dirinya atau tidak.
- b. Kemampuan mengelola emosi, kemampuan manajemen emosi dapat menempatkan siswa pada keadaan yang profesional dalam menyikapi segala hal yang terjadi di lingkungannya, sehingga siswa akan memiliki karakter orang yang tidak salah bersikap dan tidak salah mengekspresikan sikap.
- c. Optimisme, adalah kemampuan siswa dalam mengatasi keterpurukan, dan bangkit untuk menghilangkan rasa putus asanya, secara pribadi siswa mampu berfikir positif dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya.

⁵² Ah. Choiron, *Pendidikan Karakter ...*, 45.

⁵³ Shilphy A Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta:Deepublish, 2020), 2.

- d. Empati, atau kemampuan untuk memahami orang lain menurut sudut pandangnya, hal ini jika mengakar pada karakter siswa akan memberikan batasan ketika siswa melakukan perkembangan keilmuan dimana siswa akan mempertimbangkan kemanfaatan ilmu yang dikembangkannya terhadap masyarakat.
- e. Keterampilan social⁵⁴ yaitu kemampuan siswa dalam membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, dimana karakter yang ditampilkan yaitu siswa akan mampu mengatur suatu organisasi dan meningkatkan hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional juga dapat berguna bagi peserta didik dalam memotivasi diri. Kegiatan memotivasi diri ini sangat berguna dalam proses belajar. Motivasi ditandai dengan adanya perubahan didalam diri seseorang dan ditampilkan dalam perilaku atau efeksi yang digunakan dalam mencapai tujuan.⁵⁵ Dorongan yang timbul dan dilanjutkan dengan adanya aktivitas akan menampilkan siswa yang semangat dalam belajar.

Selain kecerdasan emosional yang diperlukan dalam membangun pendidikan karakter peserta didik, ada juga kecerdasan spiritual. Secara garis besar ketika siswa memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya, maka pemaknaan pendidikan karakter yang diberikan dan dikembangkan kepada siswa akan dimaknai sebagai suatu yang benar benar bernilai dan dibutuhkan oleh dirinya. Pemaknaan yang mendalam mengenai pendidikan karakter oleh peserta didik menimbulkan kesadaran bahwa pendidikan karakter itu penting dan memang karakter-karakter yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter menurut nilai moral sosial agama dan pemahaman diri baik dan benar. Kecerdasan spiritual memang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karakter karena disadari bahwa manusia merupakan makhluk spiritual. Hal ini ditandai dengan setiap manusia selalu memberikan ruang dalam dirinya untuk pertanyaan pertanyaan mendasar yaitu mengapa saya dilahirkan, apa yang dapat membuat hidup lebih berharga.

Selain pemaknaan yang mendalam mengenai sikap dan karakter seseorang, kecerdasan ini juga mengilhami bahwa semua yang ada didalam hidup merupakan bukti keberadaan ilahiah. Pemaknaan keberadaan yang adi duniawi dalam melihat realitas yang ada sinkron dengan kultur masyarakat indonesia yang religius dan beragama. Sila pertama dalam pancasila yaitu keTuhanan yang maha Esa menekankan kepada penghayatan adanya realitas yang melebihi manusia dan menjadi tujuan hidup manusia. Sila sila pancasila menjadi acuan

⁵⁴ Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*, (Bandung: Rasi Bintang, 2016), 4.

⁵⁵ Ahmad Badarudin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, (Padang: Abe Kreatifindo, 2015), 13.

dalam pendidikan karakter yang ingin di tampilkan dari siswa. Hal ini sudah dijadikan dasar bahwa pancasila merupakan pandangan hidup bangsa. Dalam konsep dasar tersebut pancasila memiliki kandungan bahwa pemikiran tentang kehidupan yang dianggap baik dan benar bagi bangsa indonesia.

Selain itu pemaknaan yang mendalam tentang realitas ilahi yang tercermin dalam kehidupanberagama akan memberikan efek kesadaran moral siswa. Karena agama dapat memberikan dorongan moral dan batin bagi pemeluknya. Apalagi jika aktivitas belajar dimaknai dengan semangat beribadah kepada Tuhan.⁵⁶ Aktivitas yang didasari kepada realitas yang maha juga bermanfaat dalam membentengi diri dari berbuat yang tidak memiliki nilai positif, dengan merasakan selalu ada yang melihat dan mengawasi perilaku manusia akan lebih di fikirkan kembali.

G. Kesimpulan

Kecerdasan tidak hanya mengolah akal atau logika saja, namun juga mengolah emosi dan spiritual. Aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali dan mengolah emosi, memotivasi diri sendiri dan berusaha mengenali emosi milik orang lain serta membina hubungan yang baik antar sesama. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan non keluarga.

Kemudian konsep kecerdasan manusia digambarkan sebagai puncak dari kecerdasan manusia, dengan kecerdasan yang dimilikinya, manusia akan dapat menyelesaikan permasalahannya dengan bijak karena kesatupaduan antara emosi, pikiran dan tubuh.

Pendidikan karakter mencakup ranah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terangkup dalam konsep pendidikan karakter yang dilaksanakan di Indonesia. Penanaman pendidikan karakter dapat berguna dalam upaya penyeleksian dan pemfilteran budaya yang membawa dampak buruk bagi anak yang berasal dari luar, hal ini berupa budaya barat yang dapat mempengaruhi nilai luhur masyarakat, pemikiran yang dapat mempengaruhi otak manusia melewati media elektronik maupun media cetak. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia.

Kebutuhan siswa akan kecerdasan emosional dan spiritual dalam mengembangkan pendidikan karakter merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh guru, meskipun dalam menumbuhkembangkan kecerdasan ini membutuhkan setting lokasi, waktu dan tenaga yang lebih juga peningkatan kompetensi guru dan pemahaman akan kecerdasan ini, namun hal ini dirasa sesuai dengan kebutuhan untuk menumbuhkan karakter yang ada dalam diri peserta didik.

⁵⁶ Yulia Djahir, *Suplemen Buku Ajar Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 26.

Dengan tertanamnya nilai ini maka akan tercipta manusia yang akan berubah menjadi pelopor transformasi yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi manusia dalam mempertahankan, menjaga dan memperjuangkan nilai luhur bangsa yang diyakini keabsahannya, serta selalu dinamis dan progresif dalam upaya pengembangan nilai luhur bangsa, sehingga pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam memberikan rasa semangat bagi manusia serta upaya pelestarian, dan perjuangan mempertahankan nilai luhur bangsa.

Daftar Pustaka

- Adisusilo Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Agustian Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2001.
- Asmani Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Diva Press: Yogyakarta, 2011.
- Badarudin Ahmad. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. Padang: Abe Kreatifindo, 2015.
- Choiron Ah. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Djahir Yulia. *Suplemen Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Efendi Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Goleman Daniel. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Terjemahan, 2003.
- Harahap Hilda Junanda Br. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Setia Budi Abadi Perbaungan TA 2013-2014, Skripsi, Universitas Negeri Medan, 2014*.
- Kesuma Dharma, et.all. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Koesoema Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kurniawan Syamsul. *Pendidian Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Megawangi Ratna. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Heritage Foundation, 2009.

- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Mulyasa E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Akasara, 2011.
- Mumpuni Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Mustari Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Octavia Shilphy A, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Q-Anees Bambang & Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Ramdhani Neila & Bhina Patria. *Psikologi Untuk Indonesia Maju Dan Beretika*. Yogyakarta: Gajahmadapress, 2018.
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Carmedia Communication, 2018.
- Rukajat Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rukhayati Siti. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. Salatiga:LP2M IAIN Salatiga, 2020.
- Safaria Triantoro. *Spiritual Intellegence, Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Suciati Wiwik. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*. Bandung: Rasi Bintang, 2016.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE & IS*. Jakarta : Inisiasi Press, 2001.
- Sukadi. *Rahasia sukses hidup bahagia, Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Syafri Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014.
- Tillman Diane. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda : Living Values Activities For Young Adult*. Grasindo, Jakarta, 2004.
- Uno Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Zohar Danar & Ian Marshall. *SQ, Kecerdasan Spiritual*. Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007.